

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurhada et al (2022), pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Menurut John Dewey dalam Haetami (2023), Pendidikan adalah *education is all one with growing; it has no end beyond it self* (pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan; pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir dibalik dirinya). Menurut Gagne dalam Feida Noorlaila (2020), belajar adalah suatu proses dimana organisme berubah perilaku sebagai akibat pengalaman. Ada penekanan bahwa belajar itu menyangkut perubahan dalam suatu organisme. Perubahan yang terjadi di sini adalah perubahan perilaku dalam proses belajar.

Pendidikan sangat diperlakukan oleh manusia sebagai sarana untuk pengembangan diri, karena Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur Pendidikan pun dapat diperoleh melalui jalur Pendidikan formal maupun non formal. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi darinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan darinya untuk masyarakat dan negara”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk mewujudkan suatu kegiatan proses pembelajaran, agar siswa dapat memiliki potensi menjadi insan yang berjasa untuk agama, nusa, bangsa maupun negara. Pendidikan sangat

penting untuk menentukan jati diri dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendekatan pembelajaran guru terhadap siswa di kelas IV ialah faktor yang penting. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran

Pendidikan di negara Indonesia dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perubahan terutama pada kurikulum yang diterapkan. Tidak terkecuali pada saat ini dimana kurikulum yang sebelumnya ialah Kurikulum 2013, kini telah digantikan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2022/2023 disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Pada tahun pertama ini, kurikulum merdeka dilaksanakan secara terbatas untuk kelas I dan IV di Sekolah Dasar. Sedangkan, kelas II, III, V, VI diberlakukan pada tahun kedua. Menurut Sherly dalam (Nasution, 2022, hlm. 135-142) konsep merdeka belajar merupakan penyesuaian kebijakan dalam rangka mengembalikan esensi dari asesmen atau penilaian dan mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memerdekakan sekolah. Merdeka belajar menurut Daga, (2021) pada intinya merupakan kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru, siswa dapat leluasa dalam mengeksplorasi sebuah pengetahuan dan mampu untuk membentuk sikap serta keterampilan dari lingkungan sekitarnya. Melalui merdeka belajar ini, siswa tidak lagi merasa terbebani dengan aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa melakukan berbagai hal yang membosankan dan merasa terbebani, melainkan siswa dapat menikmati dan merasakan kebermanfaatannya dari apa yang mereka pelajari.

Dalam kurikulum merdeka belajar, muatan pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) mengalami perubahan nama menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Mata pelajaran ini sebagai salah satu muatan yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berdasarkan Permendikristek Nomor 008/H/KR/2022 adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Secara ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan dari ilmu alam dan sosial yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia. Dalam muatan pelajaran IPAS, terdapat materi-materi pelajaran yang mengajak siswa untuk mempelajari sejumlah peristiwa yang terdapat di alam sekitarnya. Kegiatan pembelajaran dikemas dengan model pembelajaran yang sesuai dan dapat dilakukan dengan memberikan media pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga kemauan siswa untuk belajar dapat tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, siswa dapat menarik suatu kesimpulan dalam pembelajarannya dan diharapkan dapat menerapkannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terkadang pelajaran IPAS di kalangan siswa kelas IV SD masih terfokus pada aspek produk saja, yaitu masih menekankan pada kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa pada aspek kognitifnya terutama aspek kognitif tingkat tinggi. Aspek kognitif tingkat tinggi tersebut yaitu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Sehingga mereka kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Ada beberapa persoalan dalam mata pelajaran pendidikan, diantaranya persoalan proses pembelajaran yang kurang baik. Kurang dorongan ditawarkan kepada siswa selama kegiatan belajar untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah (Faidah, 2022). Dikatakan bahwa siswa Indonesia hanya mampu mengisi soal-soal biasa seperti soal tingkat rendah, perhitungan mudah, dan menilai pengetahuan fakta dalam situasi sehari-hari, hal ini berdasarkan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Soal tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis

kurang dipahami oleh siswa Indonesia. Tiga penyebab utamanya adalah kompleksitas kemampuan siswa, struktur sistem pendidikan yang ada dan kemampuan mengajar para guru (Permata, 2019). Ketika proses penerapan suatu pelajaran dalam kehidupan nyata dirasa kurang efektif dalam menumbuhkan minat, bakat, atau potensi siswa, biasanya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang (Anisa, 2021). Karena siswa tidak secara alami memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka harus diajari cara melakukannya. Sementara yang terjadi di lapangan, diakui bahwa tidak semua siswa mampu berpikir kritis (Satwika, 2018).

Hasil observasi PLP yang terjadi adalah bahwa penilaian kemampuan berpikir kritis siswa belum diterapkan secara khusus di dalam kelas. Khususnya dalam proses pembelajaran IPAS, guru belum melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa belum terlatih dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Proses pembelajaran tidak hanya ditinjau dari bagaimana mengajar dan menjelaskan isi pelajaran, namun juga bagaimana menghadapi siswa, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun asesmen belajar menentukan metode dan media. Dari masalah masalah yang telah disebutkan di atas, solusi yang dapat diberikan adalah melalui penerapan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dalam hal ini penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis di tingkat satuan dasar masih sangat jarang atau dikatakan tidak ada.

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang wajib dikuasai siswa guna membangun pengetahuan mereka. Kurniawati & Ekayanti (2020, hlm 110) “menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar”. Berpikir kritis memaksa siswa untuk terus mengoptimalkan keterampilan dalam menganalisis masalah, menetapkan solusi yang tepat, dan juga menghasilkan gagasan inovatif yang dapat memberikan perspektif baru dalam memecahkan masalah.

Berpikir kritis ialah kompetensi pertama yang wajib dimiliki dan dikuasai sehingga harus dilatih dan dibiasakan sejak dini dalam dunia pendidikan. Menurut penjelasan tersebut, berpikir kritis yaitu suatu tahapan yang lebih rinci dan komprehensif. Berpikir kritis menuntut siswa untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menganalisis problema, mendapatkan solusi, dan memberikan gagasan baru yang dapat memberikan pandangan baru dalam menyelesaikan masalah.

Dalam konteks era informasi dan globalisasi ini, Hamid (2020, hlm. 1-11) kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang mestinya harus dimiliki seseorang. Pada era informasi setiap saat orang dibanjiri berita informasi baik dari media cetak maupun elektronik, baik informasi yang benar maupun hoax. Dalam konteks inilah dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Jika tidak dibekali kemampuan berpikir, orang akan mudah digiring oleh opini atau berita hoax yang menyesatkan. Kemampuan berpikir kritis juga penting pada era globalisasi yang ditandai oleh persaingan dalam berbagai bidang. Kualitas SDM antara lain yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis akan menjadi modal penting dalam konteks persaingan tersebut. Karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis akan menjadi modal penting dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Namun yang menjadi salah satu sorotan terhadap pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis (*High Order Thinking Skill*) siswa.

Di Indonesia keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah (Anisa, Ipungkartti, & Saffanah, 2021, hlm. 1). Rendahnya keterampilan siswa karena kurikulum yang belum berorientasi pada pengembangan pengetahuan siswa, proses pembelajaran yang belum berkembang, kurangnya fasilitas siswa yang mendukung, dan guru tidak memberikan soal-soal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Anwar, Muhammad & Puspita, 2018, hlm. 197).

I. K. Sukendra (2020) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dan diperlukan dalam kehidupan, mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Ariza (2021, hlm. 34), keterampilan berpikir kritis paling rendah pada mata Pelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS dipandang sulit bagi siswa, yang ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPAS. Rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran IPA didukung hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA 2018, hlm. 1) yang menunjukkan bahwa Indonesia mengikuti kompetensi sains menempati peringkat 71. Vinandani, dkk (2022, hlm. 21) dalam penelitiannya menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa rendah pada pembelajaran IPAS. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA memicu pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia melalui evaluasi kurikulum.

Namun, implementasi kurikulum merdeka di lapangan masih belum optimal. Hal ini dibuktikan berdasarkan observasi pada kegiatan PLP, berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa permasalahan diantaranya pada saat kegiatan belajarmengajar berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa kurang antusias pada saat pembelajaran berlangsung dan siswa merasa cepat bosan, karena tidak adanya interaksi antara siswa dan guru. Ardiyanti & Winarti (2013, hlm. 37) menyatakan metode ceramah tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena tidak dilatih untuk mengembangkan kompetensinya

Hasil observasi prapenelitian yang dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 18 Januari 2024 yang terjadi adalah bahwa penilaian kemampuan berpikir kritis siswa belum diterapkan secara khusus di dalam kelas. Khususnya dalam proses pembelajaran IPAS, guru belum melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa belum terlatih dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Proses pembelajaran tidak hanya ditinjau dari bagaimana mengajar dan menjelaskan isi pelajaran, namun juga bagaimana menghadapi siswa, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun asesmen belajar menentukan metode dan media. Dari masalah masalah yang telah disebutkan di atas, solusi yang dapat diberikan adalah melalui penerapan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dalam hal ini penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis di tingkat satuan dasar masih sangat jarang atau dikatakan tidak ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan masih rendahnya berpikir kritis pada siswa di Indonesia. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah mencoba paradigma baru seperti menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif agar kemampuan berpikir kritis dapat terdongkrak. Salah satu model yang akan digunakan adalah model *Problem based learning*. proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL ini adalah siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan pada awal proses belajar, dan permasalahan yang ada merupakan masalah konkrit.

I Komang Sukendra dan I Wayan Sumandya (2018, hlm. 30-38) mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* yang dirasa cukup berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menarik kesimpulan dan membuat evaluasi. Permasalahan tersebut harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara bersamaan lalu dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.

Model *Problem Based Learning* menurut Taufik (Febriani dan Rahmatina, 2020, hlm. 2356) yaitu “model yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, berani menghadapi tantangan sehingga pelajar dapat menyelesaikan masalah dengan efektif baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam kelompok dengan mengumpulkan data dan menyimpulkan hasilnya”. Sedangkan menurut Harapit (2018, hlm. 912-917) “*problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menghadirkan tantangan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis yang lebih tinggi”.

Tujuan dari penggunaan model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar saat belajar siswa dapat lebih aktif dan menjadikan siswa semakin semangat dalam belajar karena mereka langsung terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu digunakan salah satu metode yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut, salah satunya dengan menggunakan model PBL. Model PBL berbeda dengan masalah penugasan. Penugasan dalam model PBL yang akan digunakan saat individu anggota kelompok harus mendalami materi tertentu yang ditugaskan untuknya.

Adapun kelebihan PBL Menurut Masrinah (2019, hlm. 928) PBL memiliki keunggulan mengajarkan siswa cara berpikir kritis, analitis, kreatif, dan holistik, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan di luar kelas. Siswa diajarkan untuk menarik perhatian terhadap isu-isu dari berbagai sudut selama proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* dikembangkan karena untuk membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi proses belajar mengajar, sehingga dapat membuat minat belajar siswa dalam proses pembelajar meningkatkan dan tidak ada lagi anggapan bagi siswa bahwa pembelajaran pendidik lebih aktif dan siswa hanya menjadi seorang pendengar saja. Diharapkan dengan menggunakan model PBL ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tinggi.

Dengan bantuan seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator, model PBL berfokus memudahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka sehingga mereka dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari dan dari mana mendapatkan pengetahuan tersebut (Haryanti 2017). Para peneliti berpendapat bahwa model PBL cocok untuk meningkatkan disiplin dan membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Diyakini bahwa siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dengan mengikuti proses model PBL, yang akan membantu dalam pengembangan kemampuan pengendalian diri dan berpikir kritis mereka (Cahyani, 2021). Menurut Rahmawati (2022) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model PBL dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, menurut Rahmatia (2020) juga berpendapat dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang belajar dengan menerapkan model PBL dan yang mendapatkan pembelajaran konvensional (ceramah). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rika (2014) bahwa model PBL memberikan dampak baik dan signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.

Beberapa penelitian relevan yang telah terkait dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Yang pertama penelitian dari azulhijrah Kurniasi, 2019. Hasil penelitian ini mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa antara kelas yang menggunakan model *problem based learning* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori dan pengaruh penerapan *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri. Yang kedua, penelitian dari Nurul annisa, 2022. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap hasil belajar kognitif dan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPAS. Yang ketiga, penelitian dari Urlan Haradap. 2021. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 5 Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Yang keempat, penelitian dari Bida Belindar

Nurbaya, 2020. Hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Yang kelima, penelitian dari Muhyiddin. 2022, Hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas maka perlu dilakukan dengan judul “ **Pengaruh penggunaan model *Problem based learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar**”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mendukung ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

### **B. Identifikasi masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang telah di sampaikan sebelumnya, maka dapat di indentifikasikan masalah dalam penelitian pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis ini , yakni :

1. Masih banyaknya siswa yang kemampuan berpikir kritisnya masih rendah.
2. Guru belum melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran di kelas masih menggunakan metode ceramah.

### **C. Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah tentang masih rendahnya berpikir kritis pada siswa kelas IV di sekolah dasar.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas iv sekolah dasar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas iv sekolah dasar?

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis siswa di sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain tentang model pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Bagi sekolah, Model *PBL* dapat dapat menjadi bahan masukan sebagai referensi dan pihak sekolah menyarankan para guru untuk menggunakan pola yang berbeda dalam kegiatan belajar mengajarnya.
- b. Bagi pendidik, Model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau perhatian bagi guru dalam proses pembelajaran, untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan berpikir kritis.
- c. Bagi peneliti, Dapat dijadikan sebagai referensi untuk tambahan informasi ketika terjun langsung ke dunia Pendidikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* ini dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* (*PBL*) juga merupakan pembelajaran adalah yang menyampaikannya dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Disimpulkan pembelajaran dengan mengajukan permasalahan kepada siswa.

Model *Problem Based Learning* (*PBL*) yaitu model yang mendorong siswa bagaimana belajar dan berkolaborasi dalam kelompok, menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul pada kehidupan nyata. Sebelum memulai suatu mata pelajaran, keingintahuan siswa dirangsang melalui simulasi masalah. *PBL* membantu siswa

mengembangkan kecakapan berpikir analitis dan kritis serta keterampilan untuk menemukan dan memanfaatkan materi pembelajaran secara efektif (Amir, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang Dimana siswa belajar dengan menggunakan situasi aktual dan realistis yang tidak terbatas dan terbuka sebagai latar untuk penyelesaian masalah dan berpikir kritis sambil memperoleh informasi baru (Saputra 2020).

Sintaks atau langkah-langkah pelaksanaan model PBL sebagai berikut: perencanaan, mempersiapkan siswa untuk dapat berkolaborasi dengan temannya, mendorong siswa untuk menemukan masalah, dan merencanakan penyelesaian masalah; penyelidikan, mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi yang telah ditemukan; penyajian hasil, menyajikan temuan-temuan; tanya jawab/diskusi.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

Untuk membuat penilaian yang bisa masuk akal mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan, berpikir kritis adalah sebuah proses dari hal tersebut. Meskipun memiliki kemampuan untuk berpikir kritis itu penting, kenyataan dilapangan sangat berbeda. Terlihat jelas dari desain, pelaksanaan, dan rangkaian pembelajaran di sekolah dasar bahwa tujuan ini belum tercapai (Dores, 2020).

Berpikir kritis adalah berpikir penuh dengan pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan Keputusan untuk mempercayai maupun mengingkari sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Berpikir kritis juga merupakan pentingnya kepercayaan diri dan keterampilan seseorang untuk menggunakan alasan yang tepat untuk memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan.

Berpikir kritis yaitu rangkaian berpikir dengan menggali masalah dan kemudian sampai pada simpulan yang tepat. Siswa yang terbiasa diasah kemampuan berpikir kritisnya akan lebih tanggap dalam menghadapi isu-isu terkini (Prameswari, 2018).

Seseorang yang ingin membentuk penilaian yang masuk akal yang dapat diverifikasi keakuratannya disebut sebagai pemikiran kritis. Siswa dapat menilai fakta, anggapan, penalaran, dan bahasa yang mendukung klaim yang dibuat oleh orang lain dengan terlibat dalam proses sistematis yang disebut berpikir kritis (Jamaluddin, 2020).

Indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktifitas sebagai berikut :

- 1) Memberikan penjelasan sederhana yang memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
- 2) Membangun keterampilan mendasar yang terdiri atas pertimbangan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mempertimbangkan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mempertimbangkan hasil induksi dan menuntut serta menemukan nilai pertimbangannya,
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik yang terdiri atas tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bagian ini berupa sistematika pembahasan peneliti yang membentuk sebuah karya tulis ilmiah, maka peneliti menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penelitian karya tulis ilmiah FKIP Unpas (2022, hlm. 37), sebagai berikut :

BAB I pendahuluan, pada bagian pendahuluan karya tulis ilmiah ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II kajian teori dan kerangka pemikiran, pada bab II karya tulis ilmiah ini berisikan kajian teoritis yang berisikan teori, konsep, model, tujuan,

karakteristik, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan, indikator, kerangka pemikiran dan rumus. Dan kajian teori ini disusun berdasarkan landasan teori.

BAB III metode penelitian, pada bab III ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci. Langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V simpulan dan saran, pada bab V ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan yang menjelaskan hasil penelitian secara singkat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian.